

# Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Batik Giriloyo Padukuhan Karangkulon Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul

## *Community Empowerment in Giriloyo Batik Village Padukuhan Karangkulon Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul Regency*

Devianas Kiswara Saputri<sup>1</sup>, Eko Murdiyanto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

\* Penulis Korespondensi: [devianaskiswarag@gmail.com](mailto:devianaskiswarag@gmail.com)

### **Abstract:**

*This study aims to examine the process of community empowerment in Giriloyo Batik Village, Padukuhan Karangkulon, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of key informants, main informants, and supporting informants. Data sources used primary and secondary data with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data validity using time triangulation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the empowerment process in Giriloyo Batik Village through cognitive, trust, and recovery awareness processes succeeded in raising public awareness. There was a change in the mindset, knowledge, and skills of community through institutional capacity building efforts and business capacity building. The provision of power is done by fully handing over the management of Kampung Batik Giriloyo to the management.*

**Keywords:** *Batik Village, Community, Empowerment*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Giriloyo, Padukuhan Karangkulon, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci informan utama serta informan pendukung. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi waktu. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pemberdayaan di Kampung Batik Giriloyo melalui proses penyadaran bersifat kognitif, kepercayaan, dan pemulihan berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat. Terjadi perubahan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan pengrajin batik melalui upaya pengkapasitasan kelembagaan dan pengkapasitasan usaha. Pemberian daya dilakukan dengan sepenuhnya menyerahkan pengelolaan Kampung Batik Giriloyo kepada pengurus.

**Kata Kunci:** Kampung Batik, Masyarakat, Pemberdayaan

## **1. Pendahuluan**

Wukirsari merupakan salah satu Kalurahan yang berada di Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Wukirsari memiliki 16 padukuhan yaitu Sindet, Singosaren, Bendo, Manggung, Nogosari I, Nogosari II, Dengkeng, Karangtalun, Karangasem, Jatirejo, Cengkehan, Tilaman, Pundung, Karangkulon, Giriloyo dan Kedungbuweng. Dari 16 Padukuhan yang ada di Kalurahan Wukirsari terdapat tiga padukuhan yang sudah dikenal masyarakat umum yaitu Padukuhan Cengkehan, Karangkulon dan Giriloyo. Ketiga padukuhan tersebut terkenal karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin batik tulis untuk kaum wanita, sedangkan untuk pria sebageian besar bekerja sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta.

Mulanya Padukuhan Karangkulon tidak memiliki potensi produk unggulan, namun pada tahun 1634 Kerajaan Mataram Yogyakarta membangun makam keluarga raja di Imogiri, di sinilah terjadi transfer ilmu batik dari kerajaan ke masyarakat Giriloyo, Karangkulon dan Cengkehan. Singkatnya, pada tahun 2006 setelah terjadi gempa

bumi di Bantul, masyarakat bersemangat untuk bangkit dari keterpurukan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memberikan pendampingan terhadap desa serta 1200 pengrajin batik tulis. Namun, para pembatik masih bekerja secara individu atau dalam kelompok kecil tanpa adanya koordinasi yang baik. Tanpa manajemen yang baik, banyak pembatik yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka sehingga pendapatan mereka tidak optimal.

Pada tahun 2007 *Institute for Research & Empowerment* (IRE) Yogyakarta melakukan pendampingan kegiatan peningkatan kapasitas organisasi kepada masyarakat tiga padukuhan yaitu, Karangkulon, Giriloyo dan Cengkehan. Kegiatan berupa Pengembangan keterampilan manajerial untuk mengelola usaha batik dengan lebih efisien dan professional diantaranya berupa pelatihan pelayanan, manajemen, marketing dan pelatihan penentuan harga untuk meningkatkan keterampilan masyarakat tentang pengelolaan usaha batik. Maka dari itu, perlu dikaji proses pemberdayaan yang dilakukan *Institute for Research & Empowerment* (IRE) Yogyakarta kepada kelompok masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kampung Batik Giriloyo, Padukuhan Karangkulon, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2023 sampai April 2024. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Salim dan Syahrudin (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik karena peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural (alamiah). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Murdiyanto, 2020).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus melibatkan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Objek yang dipelajari bisa berupa individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait situasi atau fenomena tersebut. Biasanya, kasus yang diangkat adalah peristiwa nyata yang sedang berlangsung atau aktual (*real-life events*), bukan sesuatu yang telah berlalu.

Narasumber atau informan memiliki peran penting sebagai sumber data karena mereka dianggap memiliki informasi yang relevan dalam penelitian. Informan tidak hanya memberikan pandangan mereka terhadap masalah yang sedang dikaji, tetapi juga memilih cara dan gaya penyampaian informasi yang mereka miliki. Untuk memperoleh data yang lengkap terkait masalah yang diteliti, peneliti dapat memilih informan kunci serta memanfaatkan informan tambahan. Dengan memilih narasumber dari berbagai posisi dan peran yang berbeda, informasi yang diperoleh akan lebih kaya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nugrahani, 2014).

Informan yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara garis besar dan juga memahami tentang informan utama. Pemilihan informan kunci ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Ibu Khibtiyah selaku koordinator divisi pelayanan Kerjasama dan pendidikan di Kampung Batik Giriloyo sebagai informan kunci dipilih karena terlibat langsung dan mengetahui berbagai permasalahan dan kegiatan yang ada di Kampung Batik Giriloyo.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk membandingkan apakah informan memberikan jawaban yang konsisten sehingga membantu memvalidasi temuan, kemudian dibuktikan dengan pengamatan peneliti di lapangan dan dikuatkan melalui dokumen atau arsip tertulis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan

masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Gunawan, 2009) dalam (Hamid, 2018). Sedangkan, Mardikanto dan Soebiato (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses mencakup serangkaian upaya untuk memperkuat kapasitas dan daya saing kelompok rentan dalam masyarakat, terutama individu yang menghadapi kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan melibatkan kemampuan untuk berpartisipasi, mendapatkan peluang, dan mengakses sumber daya serta layanan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas hidup, baik secara individu, kelompok, maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Dengan pemahaman ini, pemberdayaan dapat dianggap sebagai proses terencana yang bertujuan meningkatkan kegunaan atau nilai dari objek yang diberdayakan. Pemberdayaan yang dilakukan *Institute Research & Empowerment (IRE)* Yogyakarta kepada kelompok masyarakat melalui tiga tahap antara lain:

### 3.1 Penayadaran

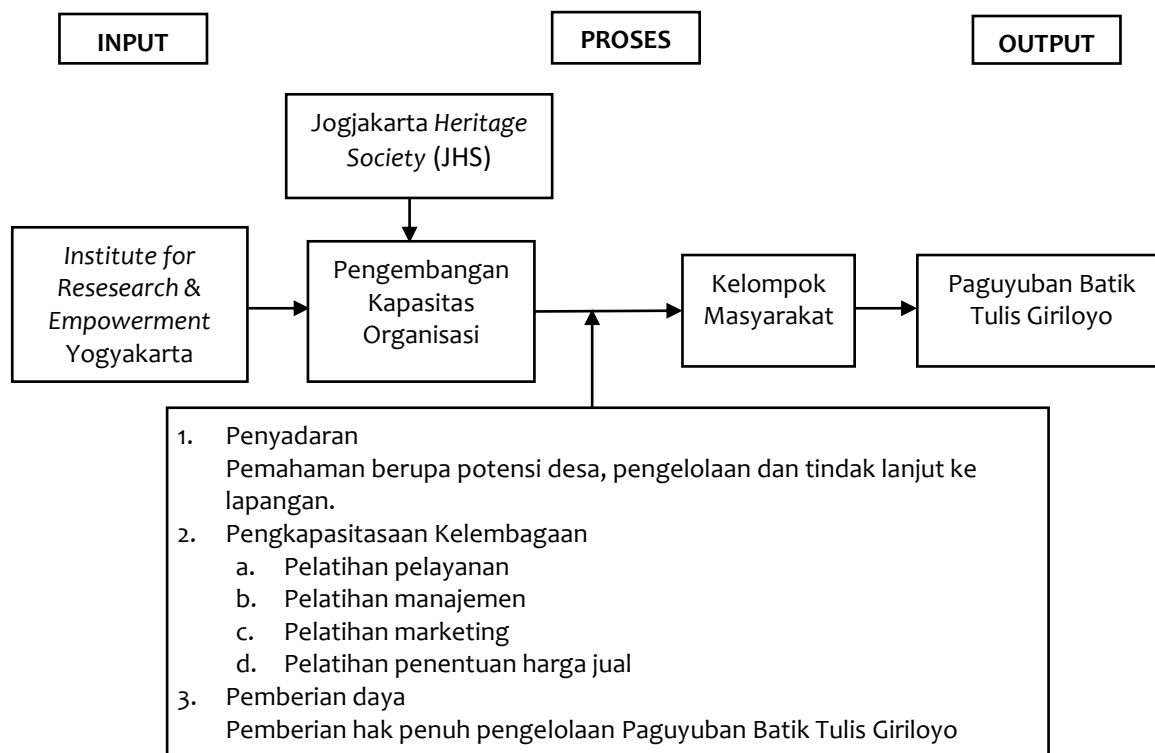
Kelompok masyarakat yang berasal dari Padukuhan Karangkulon, Giriloyo, Cengkehan dan ketua dari kelompok-kelompok batik yang dianggap mampu untuk mengelola paguyuban dikumpulkan dalam pertemuan, selanjutnya dibentuk menjadi pengurus. Dalam proses penayadaran dilakukan pemberian pengetahuan berbentuk sosialisasi oleh fasilitator kepada penerima manfaat yang bersifat kognitif. Pengetahuan yang diberikan mengenai potensi desa yang dimiliki, pengelolaan dan tindak lanjut ke lapangan. Pada dasarnya kelompok masyarakat sudah mempercayai kegiatan yang akan dilaksanakan dan yakin bahwa kegiatan ini membantu mereka keluar dari masalah yang dihadapi ketika pasca gempa Yogyakarta.

### 3.2 Pengkapasitasan

Pengkapasitasan yang dilakukan *Institute Research & Empowerment (IRE)* Yogyakarta kepada kelompok masyarakat adalah pengkapasitasan kelembagaan dan pengkapasitasan usaha. Pada pengkapasitasan kelembagaan IRE Yogyakarta membentuk struktur kepengurusan. Kelembagaan yang mendukung pengembangan dan pengelolaan desa wisata menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Kelembagaan merupakan wadah bagi masyarakat untuk berkoordinasi dan berkomunikasi dalam pengembangan diri maupun kelompok (Saepudin dkk, 2022). Selain itu pengurus yang terbentuk mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari IRE berupa pelatihan terkait menentukan harga jual kain batik, pelatihan marketing cara mempromosikan Kampung Batik Giriloyo, pelatihan pelayanan dan pelatihan manajemen. Pengkapasitasan usaha diberikan dari Jogjakarta *Haritage Society* berupa alat-alat membatik untuk menunjang kegiatan membatik pada tahun 2009.

### 3.3 Pemberian daya

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri (Sulistiyani, 2004). Pihak IRE Yogyakarta sebagai fasilitator memberikan sepenuhnya kekuasaan kepada masyarakat dan ditetapkan sebagai pengurus paguyuban untuk mengelola kampung secara mandiri. Dengan demikian, pengurus memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pengelolaan Kampung Batik Giriloyo sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Proses pemberdayaan dari IRE Yogyakarta kepada kelompok masyarakat dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut.



**Gambar 1.** Proses Pemberdayaan IRE Yogyakarta kepada Kelompok Masyarakat  
**Sumber gambar:** Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan gambar 1. proses pemberdayaan dari *Institute for Reseach and Empowerment* (IRE) Yogyakarta kepada kelompok masyarakat dilakukan pada tahun pada tahun 2008 – 2010 pada tahap awal proses pemberdayaan. Andriyani (2017) menyatakan bahwa pembangunan desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan adanya situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki pola berpikir yang sadar wisat, salah satunya dengan sosialisasi. Selain meningkatkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki, tahap penyadaran ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di tengah masyarakat (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). *Institute for Research and Empowerment* (IRE) Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada penerima manfaat yaitu kelompok masyarakat yang bersifat kognitif mengenai potensi yang dimiliki oleh desa mereka, cara mengelolanya dan langkah-langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan di lapangan. Pada dasarnya kelompok masyarakat sudah memiliki kepercayaan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, kelompok masyarakat yakin bahwa kegiatan ini membantu mereka keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Ketika kesadaran tersebut tumbuh maka kepercayaan terhadap IRE Yogyakarta akan semakin meningkat dengan tujuan untuk membantu memberdayakan kelompok pengrajin batik yang dinaungi Kampung Batik Giriloyo.

Setelah masyarakat memahami potensi dalam dirinya, tahap berikutnya adalah *capacity building* atau pengkapasitasan. Tahap ini bertujuan memberikan keterampilan dan pemberdayaan kepada masyarakat agar mereka memiliki kecakapan dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Kapasitas ini dibangun melalui kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan program lain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Pengkapasaitasan yang dilakukan IRE Yogyakarta kepada kelompok masyarakat meliputi pengkapasitasan kelembagaan dan usaha. Dalam pengkapasitasan kelembagaan, kelompok masyarakat yang didampingi oleh IRE Yogyakarta dibentuk menjadi pengurus untuk mengelola Paguyuban Batik Tulis Giriloyo. IRE Yogyakarta juga melakukan pendampingan dan pelatihan-pelatihan sebagai berikut:

### 3.3.1 Pelatihan penentuan harga jual kain batik

Pelatihan dengan cara kurasi bertujuan untuk membantu para pengrajin batik memahami dan menerapkan standar yang tepat dalam menentukan harga produk mereka. Melalui kurasi, para pengrajin dapat mengevaluasi kualitas dan nilai seni dari setiap kain batik secara lebih objektif, sehingga harga yang ditetapkan sesuai dengan

kualitas dan keunikan masing-masing kain. Selain itu, kurasi membantu memastikan bahwa harga yang ditentukan juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya produksi, tenaga kerja, serta pasar sasaran. Dengan demikian, para pengrajin dapat meningkatkan keuntungan, memperkuat daya saing produk mereka di pasar, dan memberikan nilai yang adil baik bagi pembeli maupun pembuat.

### 3.3.2 Pelatihan marketing untuk mempromosikan Kampung Batik Giriloyo

Kegiatan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan strategi pemasaran yang efektif sehingga lebih banyak orang mengetahui keberadaan dan keunikan Kampung Batik Giriloyo. Pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu membangun dan mengembangkan brand Kampung Batik Giriloyo sehingga memiliki identitas yang kuat dan dikenal sebagai sentra batik di Yogyakarta yang berkualitas.

### 3.3.3 Pelatihan pelayanan di Kampung Batik Giriloyo

Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara pengrajin batik dan pengunjung atau pelanggan, sehingga memberikan pengalaman yang positif dan berkesan. Fasilitator mengajarkan teknik komunikasi yang efektif kepada masyarakat agar dapat menyampaikan informasi dengan jelas, ramah, dan profesional, mulai dari menyambut pengunjung, memberikan informasi tentang produk batik, hingga dapat menangani keluhan atau pertanyaan pelanggan dengan sopan dan efisien. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan ini ditanamkan nilai-nilai etika kerja yang baik, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, agar tim dapat bekerja secara harmonis dan profesional.

### 3.3.4 Pelatihan manajemen di Kampung Batik Giriloyo

Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dan organisasi bagi pengurus Paguyuban Batik Tulis Giriloyo. Pelatihan ini mengajarkan cara mengelola keuangan usaha secara efektif, termasuk pencatatan transaksi, pengelolaan kas, penyusunan anggaran, dan analisis keuangan untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha batik. Membekali peserta dengan keterampilan dalam merencanakan kegiatan usaha dan mengorganisasikan sumber daya yang ada secara efisien, termasuk penjadwalan produksi, pembagian tugas, dan pengelolaan inventaris. Mengajarkan cara membangun dan memelihara jaringan bisnis serta kemitraan dengan pihak-pihak lain seperti pemasok, distributor, dan komunitas usaha lainnya, untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing.

Pelatihan dan bimbingan tersebut dilakukan pada tahun 2008 hingga 2009 di Kampung Batik Giriloyo. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari pengurus agar mampu mengelola Paguyuban Batik Tulis Giriloyo secara optimal dan mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Melalui serangkaian kegiatan ini, diharapkan kelompok masyarakat dapat lebih mandiri dan berdaya saing dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha batik mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istiyanti (2020) bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola serta mengembangkan desa wisata. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat memperoleh wawasan yang lebih luas serta kemampuan dasar yang mendukung mereka dalam berperan aktif dalam pembangunan desa wisata.

Selain itu, Pada tahun 2009, *Jogjakarta Heritage Society* ikut serta memberikan dukungan pengkapasitasan usaha kepada para pengrajin batik di Kampung Batik Giriloyo. Bantuan tersebut berupa berbagai alat membatik yang sangat diperlukan untuk menunjang dan memperlancar kegiatan membatik. Dengan adanya dukungan ini, para pengrajin dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi batik mereka, sekaligus menjaga kelestarian teknik membatik tradisional yang menjadi warisan budaya Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widyarningsih (2019) bahwa tahap memperkuat potensi dan komunitas, yaitu memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas melalui pemberian masukan dan memberikan peluang sehingga masyarakat semakin berdaya.

Paguyuban Batik Tulis Giriloyo resmi dibentuk pada tahun 2008, diprakarsai oleh beberapa pembatik senior di desa tersebut. Tujuan utama pembentukan paguyuban ini adalah untuk mengorganisir para pembatik yang ada di Giriloyo, memperkuat ikatan antar mereka, dan meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan usaha batik. Dengan adanya paguyuban, pembatik di Giriloyo mendapatkan akses ke berbagai pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas batik mereka. Ini mencakup pelatihan teknik membatik yang lebih baik, pewarnaan yang ramah lingkungan, serta inovasi dalam desain motif batik agar sesuai dengan tren pasar. Pembentukan paguyuban juga didorong oleh dukungan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi yang

melihat potensi besar dari batik tulis Giriloyo. Mereka memberikan bantuan berupa pelatihan, modal usaha, dan promosi sehingga membantu para pembatik dalam mengembangkan usahanya.

Tahap pemberian daya bertujuan untuk menyediakan kekuatan, peluang, dan kesempatan bagi masyarakat sehingga dapat dikelola secara optimal. Pemberian daya ini disesuaikan dengan kapasitas dan keahlian masyarakat. Setelah masyarakat menyadari potensinya dan memiliki keterampilan yang memadai, mereka kemudian diharapkan mampu mengelola potensi tersebut secara mandiri. Dengan begitu, masyarakat diberi kesempatan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari proses pemberdayaan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Pihak IRE Yogyakarta selaku fasilitator memberikan kekuasaan penuh kepada pengurus selaku penerima manfaat untuk mengelola Kampung Batik Giriloyo secara mandiri. Pemberian daya kepada pengurus dilakukan melalui pertemuan perpisahan pada tahun 2010 karena dianggap sudah mampu mengelola kegiatan mereka sendiri. Bapak Sunaji selaku Ketua IRE menyampaikan secara lisan bahwa IRE Yogyakarta menyerahkan semua yang ada di Kampung Batik Giriloyo berupa bangunan dan juga berpesan untuk mempraktikkan semua keterampilan yang sudah didapatkan untuk pengelolaan Kampung Batik agar mulai mandiri dengan membentuk Paguyuban Batik Tulis Giriloyo.

#### 4. Kesimpulan

Pemberdayaan yang terjadi di Kampung Batik Giriloyo dilakukan dari IRE Yogyakarta kepada kelompok masyarakat melalui proses penyadaran potensi, pengelolaan dan tindak lanjut lapangan, pengkapasitasan kelembagaan berupa pelatihan pelayanan, manajemen, marketing dan harga jual serta pengkapasitasan usaha berbentuk modal alat-alat membantik. Paguyuban Batik Tulis Kampung Batik Giriloyo berhasil membentuk kemandirian dalam pengelolaan dan dapat melanjutkan kegiatan tanpa campur tangan pihak lain.

#### Daftar Pustaka

- Andriyani, Anak Agung Istri. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23 (1) 2017: 1-16. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Hamid, Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Istiyanti, dyah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol 2 (1) 2020: 53–62. Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto & Soebianto. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Saepudin, Encang., Budiono, Agung., Halimah, Mas. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol 11 (3) 2022: 227-234. Universitas Padjajaran.
- Salim, dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widyaningsih, Heni. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, Vol 2 (1) 2019: 68-76. Universitas Bina Sarana Informatika.

Wrihatnolo, Randy., Dwidjowijoto, Riant Nugroho. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.